

PESUGIHAN: Hubungan Uang dan Mistik dalam Perspektif Antropologis

Onesius Otenieli Daeli, Ph.D.

“I was once talking to a Ghanaian student about exchanges between lovers in his country and he said that it was common there for a boy, after sleeping with a girl he has at a party, to leave some money as a gift and token of esteem. Once he had done this with a visiting American student and the resulting explosion was gigantic – ‘Do you imagine that I am a prostitute?’ and so on” (Keith Hart).

Pertanyaannya: Mengapa uang menjadi masalah?

Uang di dalam masyarakat kapitalis cenderung mengarah pada apa yang dikatakan Marx sebagai alienasi. Uang bisa merusak relasi persaudaraan dan persahabatan sehingga tidak heran kalau ada istilah: “Manusia bisa bersahabat, tetapi uang tidak.” Uang bisa menjadikan seseorang menjadi seorang asing atau dijadikan asing (*outsider*) oleh suatu kelompok yang dikenalnya, bahkan mungkin oleh keluarga batihnya. Uang bisa mewakili seseorang secara impersonal, sedangkan di dalam *barter* (total exchange) para pelaku menjadi familiar satu sama lain, menjadi sahabat, atau bahkan bisa digolongkan sebagai *insider*. Dewasa ini, di satu lain, uang menjadi sumber penderitaan dan ketakberdayaan, di sisi lain bisa menjadi sumber *power*. Durkheim sendiri mengatakan, seperti dikutip oleh Hart, “We worship society and call it God, then money is the God of capitalist society.” Dengan uangnya, seseorang bisa melakukan atau mendapatkan banyak hal (*many things*), meskipun tidak segalanya (*everything*). Maka, oleh karena uang, ‘orang miskin dilarang sakit’.

Di samping itu, uang menjadi masalah karena ia memiliki dua sisi yang asing-masing menyimbolkan suatu power, seperti digambarkan oleh Christ Hann berikut ini, “Hart echoing Polanyi (1944), identified two strands of western monetary theory. He saw the coin as a metaphor for the two sides of money. One carries the virtual authority of the state; it is a token of society, the money of account (heads). The other says that money proper is itself a commodity, lending precision to trade; it is a real thing (tail)”(2011:95). Uang selain sebagai komoditas yang mengalir dari satu pihak ke pihak yang lain, ia juga sebagai lambang otoritas yang memiliki nilai tertentu.

Setiap komoditas merupakan kreasi manusia, termasuk uang. Uang dibuat untuk memfasilitasi transaksi atau pertukaran benda dan jasa di antara manusia. Namun, di dalam praktiknya, uang justru seringkali menjadi tuan atas manusia yang memiliki *power* sedemikian rupa sehingga kemanusiaan seseorang bisa terlindas dan tercabik-cabik. Lagi-lagi uang mengalienasi seseorang dari dirinya dan/atau dari orang/pihak lain.

The meaning of money (diambil dari Keith Hart):

- For the Romans, money, like the arts, was an instrument of collective memory that needed divine protection. As such, it was both a memento of the past and a sign of the future (170).
- Money conveys meaning and these tell us a lot about the way human beings make communities (Buchan 1997). It expresses both individual desires and the way we belong to each other.
- Money enables individuals to stabilize their personal identity by holding something durable that embodies the desires and wealth of all members of society.
- Money is, with language, the most important vehicle for this collective sharing (170).
- Money is a symbol of our individual relationship to the community.
- This requires us to accept that society rests on nothing more solid than the transient exchanges we participate in.
- Revenue collection, both by government and corporations, depends on the ability to force people to pay through the threat of punishment; and territorial monopoly is indispensable to both (171).

Domain Kultur

Setidaknya ada empat domain kultur, yaitu: **politik** (berkaitan dengan *concept of power*), **social** (berkaitan dengan *kinship/social system*), **ideational** (berkaitan dengan system kepercayaan, agama, seni, dsb.), dan **ekonomi** (berkaitan dengan *food production*). Keempat domain kultur ini berkaitan satu sama lain. Bila terjadi perubahan pada salah satu bagian, akan mengakibatkan perubahan pula pada bagian yang lain. Misalnya, perubahan dalam bidang politik mengakibatkan pula perubahan dalam bidang ekonomi, social, dan ideational. Sudah sangat lumrah dan natural bahwa setiap individu bahkan setiap kelompok kultur memerlukan orang atau pihak lain untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, *barter* atau aktivitas saling memberi atau menukar barang/jasa dalam masyarakat menjadi hal yang biasa terjadi.

Menurut Patrick Heady, “Barter typically denotes the direct exchange of goods or services for each other without the medium of money” (2005:262). Di dalam *barter* ada dua pihak yang saling berbagi barang atau jasa yang mereka yakini memiliki nilai seimbang (bdk. Hart dalam Carrier 2005:162). Oleh sebab itu, di dalam proses *barter* dituntut suatu kepercayaan dan kejujuran supaya tidak terjadi konflik di antara mereka yang melakukannya. *Barter* tidak memerlukan sebuah mata uang atau medium yang lain karena dia memang tidak menghadirkan uang sebagai sarana transaksi. Maka, menjadi benar apa yang dikatakan oleh Keith Hart, “What you see is what you get” (*ibid.*) – apa yang Anda lihat itulah yang Anda dapatkan.

Bentuk Dasar Ekonomi Masyarakat

Karl Polanyi menyebut bahwa ada bentuk dasar ekonomi masyarakat, yaitu **the substantive** and **the formal**. Untuk lebih jelasnya, ia menguraikan bahwa “*The substantive meaning of economic derives from man’s dependence for his living upon nature and his fellows. It refers to the interchange with his natural and social environment, in so far as this results in supplying him with the means of material want satisfaction*” (Isaac dalam Carrier 2005:15). Substantif ekonomi ini berdasar pada fakta yang bisa dilihat, antara lain melalui *barter* (total exchange), *reciprocity* (saling memberi), dan redistribution.

Polanyi menjelaskan bahwa, “Reciprocity denotes movements between correlative points of symmetrical groupings.” Contoh yang bisa saya berikan ialah “Akam” dalam tradisi Asmat. *Akam* adalah pucuk nipah untuk dimakan yang diberikan dan diterima oleh sebuah keluarga kepada keluarga lain dalam suatu upacara adat. *Akam* itu hanya bisa diberi dan diterima; tidak bisa diminta. Menerima banyak *akam*, itu berarti memiliki banyak saudara atau sahabat. Ketika dalam suatu pesta sebuah keluarga tidak menerima *akam* dari orang lain, itu berarti keluarga ini kurang memiliki sahabat dekat atau bahkan mungkin tidak disenangi oleh orang lain. *Reciprocity* di sini berarti saling memberi *akam* di antara warga masyarakat.

Selanjutnya, *redistribution* menurut Polanyi adalah “appropriational movements toward a center and out of it again.” Artinya, suatu aktivitas atau gerakan mengumpulkan atau mempersembahkan sesuatu kepada raja, kepala suku, atau kepala perang (big man) untuk kemudian pada saatnya dibagikan kembali kepada masyarakat. Misalnya, setiap warga suku wajib memberi upeti kepada raja. Lalu pada saatnya nanti, sang raja atau kepala suku mengadakan

pesta dengan mengundang seluruh warganya dan menikmati setiap hidangan yang telah disiapkan oleh raja yang sebetulnya bersumber dari para warganya sendiri.

Selanjutnya, berkaitan dengan *formal ekonomi*, Polanyi berpendapat bahwa “The formal meaning of economic derives from the logical character of the **means-ends relationship**, as apparent in such words as ‘economical’ or ‘economizing’.... Integrated through ‘exchange’ on price-setting” (*ibid.*) Formal ekonomi ini merupakan bentuk ekonomi yang berbasis pada pasar (market based) dengan berbagai macam aturan harga dan untung-rugi. Di dalam system ekonomi ini ada berbagai pilihan yang bisa diambil tanpa harus melibatkan relasi personal dan emosional di antara para pelaku. Para pelaku tidak perlu saling mengenal, tidak perlu ada ikatan. Uang dan harga menjadi penentu transaksi. Begitu barang terbeli, maka ia menjadi milik si pembeli sepenuhnya, tanpa ada urusan dengan penjual (pemilik sebelumnya). Misalnya, ketika kita pergi ke supermarket lalu mengambil sejumlah barang seperti sabun, maka setelah terbayar sabun itu milik kita seutuhnya tanpa harus mengenaldan mengingat siapa tadi yang melayani di meja kasir. Hal ini berbeda dengan substantif ekonomi karena orang bisa melihat siapa yang terlibat dan siapa yang tidak. Bila tidak mengikuti aturan yang ada dalam substantif ekonomi bisa terkena sanksi sosial, misalnya diasingkan dari kelompok.

Lebih jauh, Polanyi melihat system perekonomian sustantif yang berlaku di dalam masyarakat Trobriand Islands yang diperkenalkan oleh Malinowski. Trobriand memiliki tiga bentuk substantif ekonomi, yaitu: *subsistence*, *prestige*, dan *kula*. Di dalam *subsistence* (nafkah sehari-hari) yang bisa dan biasa dipertukarkan adalah keladi (yam), babi, dan barang-barang hiasan biasa. Supaya *subsistence* ini terpenuhi, maka seorang kepala suku biasanya memiliki beberapa orang istri yang diambil dari berbagai desa supaya posisinya makin kuat, baik dari segi politik, social, dan ekonomi.

Prestige di dalam masyarakat Trobriand dapat dibagi dalam dua kategori besar, yaitu kategori laki-laki dan kategori perempuan. Sebagai contoh dalam kategori perempuan, “Woman of the deceased ‘s matrilineage competed with one another in giving huge quantities of these items to their affinal kin, who bore the main burden of public mourning” (*ibid.* hlm.17). Sementara barang yang bisa dipertukarkan oleh laki-laki, antara lain: kapak batu, taring babi, perahu tertentu, kulit kerang besar, dan alat-alat perdukunan. Pendeknya, barang-barang atau hiasan yang biasa digunakan oleh laki-lakilah yang bisa digunakan untuk menunjukkan *prestige* seorang

laki-laki tulen. Barang-barang yang bisa menunjukkan prestise ini biasanya digunakan sebagai harta/mas kawin (bridewealth).

Kula merupakan system perdagangan (ekonomi) khusus di Trobriand Islands yang tidak hanya melibatkan manusia dan barang, tetapi juga ritual dan magic. Malinowski sendiri mengatakan bahwa *Kula* itu “A half commercial, half ceremonial exchange, it is carried out for its own sake, in fulfillment of a deep desire to posses.” (Malinowski 1922:510). Ia membahakan bahwa “The *Kula* is a form of exchange, of extensive, inter-tribal character; it is carried on by communities inhabiting a wide ring of islands, which form a closed circuit” (1922:81). Oleh sebab itu, barang-barang yang digunakan dalam *Kula* pun khusus, yaitu armshells and necklaces yang memiliki nilai tinggi.

Konsep Komunitas Asmat Papua

Berdasarkan pengalaman melalui pembicaraan dengan beberapa orang Papua, saya menemukan bahwa konsep komunitas di Papua khususnya di Asmat unik. Komunitas dalam pemahaman mereka tidak terbatas pada persekutuan hidup antara individu-individu yang hidup di suatu wilayah atau kelompok dengan tujuan tertentu. Yang termasuk di dalam konsep komunitas yang mereka mengerti, antara lain, orang-orang yang masih hidup di suatu wilayah, alam sekitar (termasuk hutan/dusun yang di dalamnya ada berbagai jenis binatang dan tumbuhan, sungai), dan roh leluhur. Oleh sebab itu, hidup harian mereka sangat tergantung pada alam yang juga tak terlepas dari pengaruh roh-roh, khususnya roh leluhur. Dengan kata lain, komunitas tidak terbatas pada dunia yang kelihatan (visible world), tetapi juga melingkupi dunia yang tak kelihatan (invisible world). Hal ini selaras dengan apa yang dirumuskan oleh Fleschhacker dalam bukunya *Making the Invisible Visible: Asmat Art and Spirituality*, “Life and death are part of a cycle for the Asmat. One moves back and forth between physical world and life in the spirit world. Birth and death are ways of balancing the population between the two worlds, of keeping the cosmos balance” (1991:11). Menurut saya, alam dan budaya (ritual, seni, seremoni) menjadi perekat di antara dua dunia *visible* dan *invisible* sehingga sungguh membentuk komunitas yang seimbang. Ikatan relasional antara *visible world* dan *invisible world* ini barangkali itulah yang terlihat dalam berbagai praktik *magic*.

Salah seorang tokoh yang berbicara tentang *magic* di kalangan masyarakat Zande di Afrika adalah Evans-Pritchard. Ia mengatakan,

“The Zande uses magic to or protect himself, his children, his agricultural and hunting activities from the malign power of witchcraft. He uses productive magic to multiply his crops, to ensure success in netting game, in encouraging the termites to embark on their nuptial swarmings, in smelting and forging iron, **in increasing the number of his subjects**. He uses magic to give him confidence in loving-making or in singing, to protect his property from theft and his wife from illicit intercourse. He consults the magic of the oracles to give him confidence before circumcision, before marriage, before building a new home-stead (dalam Middleton (ed.) 1967:3-4).

Sejalan dengan Evans-Pritchard, Malinowski juga mengatakan dalam konteks Trobriand Islands bahwa “Magic gives to these beings the capacity to destroy human life and to command other agents of destruction. Magic also gives man the power and the means to defend himself, and if properly applied, to frustrate all the nefarious attempts of the *mulukwausi*” (1922:393). Jadi, magic merupakan suatu instrumen atau tool untuk membantu manusia dalam mencapai tujuannya atau untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Pesugihan: Suatu cara mencari Uang

Telah dipaparkan di atas bahwa uang itu menjadi sesuatu yang penting dan tidak bisa dihindarkan di dalam masyarakat manusia, apalagi di dalam *market based system* di mana uang menjadi medium utama transaksi. Di satu sisi, uang bisa sangat menggembirakan pemiliknya karena banyak hal bisa dibuat dan didapatkan (menjadi powerful), namun di sisi lain, uang bisa menjadi sumber kesengsaraan (vulnerability) karena banyak hal diukur, dinilai, dan didapatkan berdasarkan uang. Orang yang tidak memiliki cukup uang, dengan sendirinya tergeser dalam arena (pasar) yang memang menuntut adanya uang. Nah, setiap individu sudah pasti tidak ingin sengsara, tertekan, dan tertindas oleh karena tidak memiliki uang. Oleh sebab itu, manusia mencari akal untuk menyiasati hidupnya dan mendapat sebanyak mungkin uang untuk berbagai keperluannya, baik secara ekonomis, social, politik, dan psikologis (bdk. dengan *Strategi Kebudayaan*-nya van Peursen 1976).

Van Peursen membagi tiga tahap perkembangan masyarakat, yaitu tahap *mitis*, tahap *ontologis*, dan tahap *fungsional*. (lihat Peursen 1976:18; bdk. August Comte yang juga membagi perkembangan masyarakat dalam tiga tahap, yaitu: *teologi*, *metafisika*, dan *positip*). Di dalam setiap tahap, manusia menunjukkan kapasitas dan strateginya untuk bertahan dan melanjutkan

hidup, baik secara personal maupun komunal. Pada tahap *mitis* manusia terkepeng oleh berbagai kekuatan gaib yang ada di dalam alam sekitarnya. Artinya, segala sesuatu dihubungkan dengan dunia gaib (supernatural). Pada tahap *ontologis*, manusia tidak lagi terkepeng oleh kekuatan mitis, tetapi terinspirasi secara sadar untuk mengetahui segala hal ikhwal dengan mengambil jarak terhadap segala sesuatu supaya bisa mengenal dan menganalisisnya. Sedangkan tahap fungsional ditandai oleh relasi baru antara satu dengan yang lainnya; tipikal masyarakat modern.

Namun, perlu kita cermati bahwa meskipun van Peursen telah mencoba membuat tahapan evolutif perkembangan masyarakat, tahapan ini tidak bersifat linear. Artinya, meskipun suatu masyarakat telah sampai pada tahap ontologis atau bahkan fungsional, karakter mitisnya tidak hilang begitu saja. Pada tahap fungsional di zaman post-postmodern ini pun masih saja ada orang yang berpikir/berperilaku primitif (dalam bahasa Marcel Mauss: 'archaic society') yang merupakan karakter masyarakat mitis.

Akan tetapi, yang menjadi fokus pembahasan yang perlu digarisbawahi dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat ala van Peursen ini adalah kepekaan dan daya kreasi manusia untuk tidak kehilangan strategi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, saya melihat bahwa pesugihan – apa pun bentuknya – merupakan salah satu strategi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pesugihan dengan memanfaatkan daya-daya magis pun merupakan kreasi dan ketrampilan manusia dalam mengolah berbagai kemungkinan yang ada. Pesugihan menampilkan kemampuan manusia untuk mengaktifkan berbagai relasi dan fungsi yang bahkan bersifat *invisible/intangible*.

Dari beberapa bacaan (lihat juga youtube tentang peugihan) dan obrolan dengan beberapa orang, pesugihan itu dibagi dalam dua kategori besar yang dinamakan: *pesugihan putih* dan *pesugihan hitam*. Saya mencoba mengerti dan merumuskan bahwa pesugihan putih itu merupakan cara orang untuk mendapatkan uang dan lalu menjadi kaya karena profesi atau keahlian yang dimilikinya. Dengan kata lain, seseorang menjadi kaya karena usaha dan kerja keras sesuai dengan bidang keahlian pribadi sehingga tidak meminta tumbal. Misalnya, seorang dokter mendapat banyak uang karena pekerjaannya sebagai dokter. Tentu saja hal ini biasa, lumrah, halal, dan termasuk dalam kategori pesugihan putih. Namun, meskipun dalam profesi yang sama persepsi bisa berubah menjadi pesugihan hitam, ketika pekerjaan dan keahlian 'disentuh' oleh cara-cara magis untuk membuat 'dagangannya' laku keras. Misalnya, seorang tukang sate

memasukkan 'zat tertentu' (dengan kekuatan gaib) di dalam masakannya sehingga membuat konsumen ketagihan dan tidak mau membeli di tempat lain. Ada yang merumuskan bahwa pesugihan hitam adalah tindakan mempersekutukan diri dengan setan untuk tujuan menimbun kekayaan. Pesugihan hitam melibatkan kesepakatan, janji, tumbal, dan berbagai resiko negatif yang bisa ditimbulkan, antara lain taruhan nyawa.

Mencoba mengenal Pesugihan melalui beberapa elemen yang menyertainya

- Pelaku/pemohon
- Tempat khusus: Tempat ziarah (Gunung Kawi, Kamungkus, dsb.), Gua, Kuburan, dsb.
- Transaksi dagang, harga.
- Media (perantara) dalam bentuk tuyul atau binatang tertentu, seperti monyet, babi, kura-kura, ular naga.
- Ritual: doa, samadi, seks (dengan lawan jenis atau dengan makhluk gaib), sesajen (sembelihan binatang/darah, buah, bunga, dsb).
- Perjajian khusus: tumbal, penyerahan diri kepada yang bukan Allah/menjadi pengikut.
- Masa berlaku (expired), misalnya 1 tahun.
- Jimat

Beberapa Pertanyaan Reflektif

- Apakah korupsi dapat digolongkan sebagai pesugihan (modern)?
- Bagaimana dengan praktik penjualan simbol-simbol, termasuk symbol religius? Misalnya, di Manila Philippines, para pedagang menjual lilin warna-warni di sekitar Gereja tempat ziarah untuk dibakar supaya doanya dikabulkan? Catatan: intensi/ujud doa disesuaikan dengan warna tertentu, misalnya lilin merah untuk memohon jodoh, kuning untuk lulus ujian, dan sebagainya. Ada juga yang menjual lilin dengan lebel tertentu, dan seolah-olah ada jaminan bahwa doanya akan terkabul. Apakah ini juga termasuk pesugihan?

Daftar Pustaka

Evans-Pritchard. E.E. "The Morphology and Function of Magic: A Comparative Study of Trobriand and Zande Ritual and Spells" dalam John Middleton. 1967. *Magic, Witchcraft, and Curing*. New York: The Natural History Press. Hlm. 1-22.

- Hann, Chris & Keith Hart. 2011. *Economic Anthropology: History, Ethnography, Critique*. Cambridge:Polity.
- Hart, Keith. "Money: One Anthropologist's View" dalam James G. Carrier. 2005. *A Handbook of Economics of Anthropology*. Cheltenham, UK: Edward Elgar. Hlm. 160-175.
- Heady, Patrick. "Barter" dalam James G. Carrier. 2005. *A Handbook of Economics of Anthropology*. Cheltenham, UK: Edward Elgar. Hlm. 262-274.
- Isaac, Barry L. "Karl Polanyi" dalam James G. Carrier. 2005. *A Handbook of Economics of Anthropology*. Cheltenham, UK: Edward Elgar. Hlm. 14-25.
- Malinowski, Bronislaw. 1922. *Argonauts of the Western Pacific*. London: George Routhledge & Sons, LTD.
- Van Peursen, C.A. (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.